Jurnal Multidisiplin Indonesia
Journal homepage: https://jmi.rivierapublishing.id/
ISSN 2963-2900 E-ISSN 2964-9048

KONSEP PEMIMPIN MENURUT SAYYID QUTHB DAN M QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QURAN DAN TAFSIR MISBAH

Moh Zainul Muttaqien[1], Muhammad Syawwaludin Nur[2], Fatimah Aprilia[3]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
zeevetic@gmail.com[1], Syawwal14@gmail.com[2], justima732@gmail.com[3]

Riwayat Artikel:
Received: 15-11-2022
Revised: 26-11-2022
Accepted: 30-11-2022

Keywords: *leader, attitude of ambition, responsibility*

Kata Kunci: pemimpin, sikap ambisi, tanggung jawab

Abstract
Leadership is actually a very heavy responsibility and task. Being a leader is not easy and being a leader is not the goal of life. But in reality there are many people who appoint themselves as leaders. Be it among students, organizations, or in society in general. However, the attitude of ambition to become a leader turns out to be a lot that deviates from the ways taught by Allah and His Messenger. This research is research on the Qur'ân and its interpretation, so this research is a type of library research and is descriptive in nature. To collect data related to the object of research, the author uses the maudhû'îy (thematic) and muqâran (comparative) method approaches. In the data collection process, the author collects, reads, records and quotes and compares the results of these data. There are two kinds of data sources used, namely primary and secondary sources. The primary sources in this research are al-Qur'ân al-Karim, Tafsîr al-Misbâh, and Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân. The secondary sources are books and literature related to this title. After the data is collected, then the authors carry out the analysis process. As for the data analysis, the authors use qualitative methods and content analysis. The difference between these two interpretations lies in the attitudes and views of followers of disbelieving leaders as well as women's leadership which is considered an additional burden for them. Thus, if a leader has fulfilled the requirements and has hasanah traits that are highlighted in every action, God willing, the leader will be able to create an Islamic society and make his country baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr.

Abstrak
Kepemimpinan sebenarnya merupakan sebuah tanggung jawab dan tugas yang teramat berat. Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah dan menjadi pemimpin bukanlah tujuan hidup. Namun pada kenyataannya banyak pula orang yang mengangkat diri sebagai pemimpin. Baik itu di kalangan mahasiswa, organisasi, maupun di lingkungan masyarakat umumnya. Namun sikap ambisi

untuk menjadi pemimpin itu ternyata masih banyak yang melenceng dari cara-cara yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Penelitian ini adalah penelitian tentang al-Qur'ân dan tafsir, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) dan sifatnya adalah deskriptif. Untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan metode maudhû'îy (tematik) dan muqâran (komparatif). Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan, membaca, mencatat dan mengutip dan membandingkan hasil dari data-data tersebut. Sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah al-Qur'ân al-Karim, buku Tafsîr al-Misbâh, dan buku Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân. Adapun sumber sekudernya yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul ini. Setelah data terkumpul, kemudian penulis melakukan proses analisa. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dan content analysis. Adapun perbedaan dari kedua tafsir ini terdapat pada sikap dan pandangan terhadap pengikut pemimpin yang kafir juga kepemimpinan wanita yang dianggap sebagai beban tambahan untuk mereka. Dengan demikian jika seorang pemimpin telah memenuhi syarat dan memiliki sifat-sifat hasanah yang ditonjolkan dalam setiap tindakannya, Insya Allah pemimpin tersebut mampu menciptakan masyarakat yang islami dan menjadikan negaranya baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr.

Corresponding Author: Moh Zainul Muttaqien
E-mail: zeevetic@gmail.com

CC BY SA

PENDAHULUAN

Ada kecenderungan rakyat Indonesia memilih pemimpin berdasarkan popularitasnya. Hasil jajak pendapat kerap menjadi patokan dalam memilih. Tak peduli sang pemimpin atau calon pemimpin mereka tidak berkualitas. Bahkan tak peduli dengan agama calon pemimpin, yang penting populer. Padahal Allah SWT telah melarang umat Islam untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Karena pastilah pemimpin tersebut akan melakukan tindakan-tindakan yang cenderung bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu; sebagian mereka adalah sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. al-Mâidah: 51)

Dalam ayat lain Allah berfitman:

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَيَبۡتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلۡعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلۡعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعٗا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir

menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (QS. al-Nisâ': 144)

Keberhasilan suatu negara dapat dilihat dari sosok pemimpinnya. Ketika sang pemimpin mempu berpegang teguh pada syariat Islam, niscaya kemaslahatan rakyat akan terwujudkan. Demikian juga sebaliknya, ketika pemimpin yang terpilih berasal dari non muslim, otomatis akan banyak sekali kemungkinan penyimpangan kebijakan yang dikeluarkan.

Alhasil, akan semakin terkikislah ajaran Islam yang ada dan semakin pesatlah perkembangan ajaran agama mereka (non muslim). Jika kepemimpinan dipegang non muslim, walaupun sekilas bisa dinilai baik, namun mereka tidak akan mau mengurusi tentang miras, perzinahan, dan lain sebagainya.

Menjadikan orang kafir sebagai pemimpin bagi umat Islam berarti menentang Allah dan Rasul-Nya serta Ijma' Ulama. Memilih orang kafir sebagai pemimpin umat Islam berarti memberi kesempatan kepada orang kafir untuk mempermainkan umat Islam dengan kekuasaan dan kewenangannya. Memberi kepemimpinan umat Islam kepada orang kafir berarti kemunafikan, kefasikan, kedzaliman, dan kesesatan serta masuk dalam azab Allah berdasarkan ayat-ayat al-Qur'ân seperti yang telah kita sebutkan di atas.

Kecenderungan umat memilih pemimpin non-Muslim boleh jadi karena mereka tidak mengetahui larangan Allah ini. Karena itulah tugas ulama, dai atau kiai untuk menyampaikan ayat-ayat Allah ini kepada mereka agar mereka tidak salah pilih. Tunjukkan bahwa masih banyak pemimpin Muslim yang berkualitas, amanah dan memiliki integritas tinggi. Bahkan sebenarnya seluruh manusia di dunia ini memang terlahir untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini tanpa terkecuali, hanya saja ruang lingkupnya lah yang berbeda satu sama lain

Al-Qur'ân bagi umat Islam adalah sebagai kostitusi (hukum dasar) untuk kehidupan di dunia akhirat, memuat prinsip-prinsip umum dan membiarkan rinciannya diterangkan olehsunnah dan ijtihad para mujtahid sepanjang masa. Misalnya Al-Qur'ân hanya menyabutkan teks atau lafalnya saja, namun dari redaksi dan lafal inilah para mujtahid atau mufassir dapat mengimplementasikan secara rinci makna lafal tersebut menjadi suatu konsep yang utuh yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: khalîfah (wakil, pengganti, pemimpin), syûrâ (permusyawaratan, demokrasi), al-'adl (keadilan), al-mulk (kedaulatan, kerajaan), al-daulah (negara, pemerintahan), al-sulthân (kekuasaan), al-qadâ' (sistem peradilan), al-amr bi al-marûf wa al-nahyu 'an al-munkar (meganjurkan yang baik dan mencegah yang mungkar), al-ukhuwah (persaudaraan), al-qabâil (suku bangsa), al-ummah (bangsa, umat), al-hukm (pemerintahan) dan ûlu al-amr (amir, raja, pemimpin negara). Termasuk dalam konteks ini, yaitu ulu al-amr (jamak; Auliya') atau imâmah dalam al-Qur'ân.

Kepemimpinan di bidang apa pun berhubungan dengan ketaatan atau loyalitas. Dalam kepemimpinan rumah tangga, misalnya, loyalitas pertama adalah kepada Allah dalam menjalankan hukum keluarga. Pria sebagai suami adalah pemimpin yang harus ditaati oleh istri dan anak-anaknya sebagai anggota keluarga. Ketaatan kepada suami dan ayah dalm batas-batas yang ditetapkan hukum Allah, sebagai kepala rumah tangga, merupakan suatu keharusan. Rumah tangga adalah unit terkecil masyarakat.

Begitu juga dalam masyarakat, ada yang disebut dengan pemimpin formal seperti lurah, camat, bupati, gubernur, dan presiden; dan warga atau rakyat harus taat kepada pimpinannya. Keberhasilan pemimpin formal sangat ditentukan oleh kepemimpinan informal dalam rumah tangga dan keberhasilan kepemimpinan rumah tangga adalah anak tangga dasar menuju kepemimpinan masyarakat yang berhasil. Realitas diberbagai negara di seluruh dunia berbicara, kepemimpinan pada umumnya dimulai dari bawah. Keberhasilan dari bawah inilah yang membuat masyarakat memilih seseorang untuk kepemimpinan yang lebih tinggi.

Ayat yang berkaitan dengan etika pemimpin terdapat dalam surah annisa ayat 58;

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak

menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat" (Al-Nisâ' ; 58)

Bila dikritisi, ayat di atas paling tidak mengandung 4 pesan moral; 1.) Allah memerintahkan untuk menunaikan berbagai macam amanah yang diamanahkan kepada siapa pun. 2.) Apabila diamanahkan dengan kekuasaan, maka laksnakan amanah kekuasaan itu dengan penuh keadilan. 3.) Perintah dan nasihat ini merupakan perintah yang paling indah untuk dijadikan pedoman. 4.) Sesungguhnya Allah mendengar perkataan serta melihat gerak-gerik kita dalam perilaku kita, termasuk ketika dalam berkuasa atau memerintah.

Kemudian ayat ke 59 Annisa :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Uli al-Amr (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah pada Allah (Al-Qur'ân) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (Al-Nisâ'; 59)

Ayat 59 ini mempunyai 4 pesan moral; 1.) Taat kepada Allah dan rasul-Nya. 2.) Taat kepada Ulil Amri, selama pimpinan itu tidak memerintahkan maksiat. 3.) Apabila terjadi perselisihan, keputusannya dikembalikan kepada Al-Qur'ân dan Sunnah. 4.) Mengembalikan segala perselisihan kepada Al-Qur'ân dan Sunnah suatu penyelesaian yang terbaik

Di era modern ini banyak sekali terjadi permasalahan-permasalahan ditengah masyarakat umumnya dan umat Islam khususnya. Seperti maraknya kemaksiatan, beredarnya mafia narkoba, perselisihan antar agama, perseteruan antar suku golongan, munculnya fitnah teroris, adanya aliran agama baru, bencana alam, dan masih banyak lainnya. Salah satu solusi yang didambakan oleh masyarakat luas saat ini ialah kehadiran para pemimpin yang turun tangan dalam membantu meluruskan masalah dan memecahkan masalah-masalah di atas.

Ironisnya pola pikir masyarakat yang beredar saat ini adalah bahwa para pemimpin saat ini belumlah menjadi pemimpin yang mereka harapkan. Hal ini disebabkan banyaknya kasus yang terjadi dikalangan pemimpin yang mana di antara mereka ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang justru memberi kesan kurang baik di benak masyarakatnya. Jika diteliti kembali akan kita temukan bahwa ternyata masih ada di antara para pemimpin tersebut yang belum menjalankan amanahnya dengan maksimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'ân.

Umumnya mereka jatuh kerena ketamakan akan kekuasaan, dan keserakahan terhadap harta, serta penyakit nepotisme (cinta keluarga yang berlebihan). Dalam soal ini, sudah sejak lama diperingatkan oleh pemimpin terdahulu agar waspada terhadap cobaan harta, tahta, wanita. Dan terbukti kejatuhan pemimpin-pemimpin dunia tidak lepas dari 3 hal ini, yaitu; ketamakan terhadap kekuasaan, keserakahan terhadap harta, dan mencintai keturunan atau keluarga yang sangat berlebihan.

Penyakit ini, dengan takaran yang berbeda juga banyak menjangkiti pemimpin-pemimpin umat di tanah air kita ini, yaitu karena keserakahan terhadap kekuasaan dan kekayaan (korupsi) dan godaan-godaan terlalu cinta kepada kelompok dan famili. Maka, di Indonesia ini sampai sekarang belum tercipta apa yang kita sebut dengan kesatuan umat. Bahkan untuk memilih pemimpin-pemimpin daerah baik bupati maupun gubernur, kelompok Islam yang mayoritas itu tidak selalu menampakkan atau meraih kemenangan.

Demikian juga terhadap pemilihan pemimpin tingkat nasional, jarang sekali kita bisa memenangkan tokoh-tokoh kita (umat Islam), karena tidak terdapatnya kesatuan dan keikhlasan berkorban diantara kelompok uamt Islam meskipun dari segi kemampuan sudah banyak tokoh-tokoh yang pantas memimpin negara dan bangsa ini.

Pada masa yang lalu, Ki Hajar Dewantara bersama-sama KH. Ahmad Sahal, merumuskan pokok-pokok kepemimpinan yaitu; Ing Ngarso Suntolodo, di depan menjadi uswah hasanah, Ing Madyo Mangunkarso, di tengah-tengah umat kita mendorong kreativitas, Tut Wuri Handayani, dibelakang kita menjadi pendorong dan pengawas. Akan tetapi yang terjadi pada kenyataannya adalah, apabila kita telah di depan, kita melupakan tugas-tugas pembinaan umat, dan apabila kita berada di tengah-tengah umat, tidak jarang memecah belah persatuan, dan apabila kita menjadi pengikut atau thabi'in, kita tidak jarang selalu merecoki pemimpin yang telah kita pilih.

Dalam perjalanan sejarah manusia yang sangat panjang ini, pemimpin hampir selalu menjadi fokus dari semua gerakan, aktivitas, usaha, dan perubahan menuju pada kemajuan di dalam umat, kelompok atau organisasi. Dia merupakan agen primer untuk menentukan struktur kelompok/organisasi yang dibinanya; juga memberikan motivasi kerja, dan menentukan sasaran bersama yang akan dicapai. Ringkasnya, pemimpin merupakan inisiator, motivator, simulator, dinamisator, dan inovator dalam organisasi yang dipimpinnya. Sedang kemunculan dirinya itu pada umumnya terjadi melalui banyak cobaan dan tantangan ditengah kehidupan.

Superioritas pribadinya itulah yang menjadi unsur kekuatan dirinya, yang jelas menjadi rangsangan psikososial, dan menerbitkan respons kolektif dari anggota masyarakatnya. Kekuatan sedemikian itu mampu mendominir lingkungannya; dan sifatnya konsultatif, koordinitif, membimbing sehingga masyarakatnya menjadi patuh pada dirinya, menghormat, bersikap loyal, dan bersedia bekerja sama dengan semua anggota lainnya Maka dari itu penulis akan memberikan uraian tentang konsep dan karakteristik bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya agar sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah yang telah diajarkan-Nya melalui Al-Qur'ân dan Sunnah Rasul-Nya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu tipe penelitian tafsir yang mengkaji objek material karya-karya mufasir yang berupa karya tafsir. Untuk tipe penelitian seperti ini sumber data dikumpulkan dari buku-buku kepustakaan, yang berkaitan dengan objek material penelitian tersebut. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah cara untuk mendapatkan keterangan, proposisi-proposisi, konsepsi-konsepsi, dan hakikat yang sifatnya mendasar, atau menguraikan secara teratur mengenai seluruh konsep penafsiran.

Dengan metode ini penulis mendeskripsikan secara singkat tentang wacana konsep kepemimpinan menurut Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân dan Tafsîr al-Mishbâh. Dalam hal ini, buku-buku serta literatur-literatur tentang kepemimpinan cukup membantu penulis dalam memahami konsep kepemimpinan menurut Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân dan Tafsîr al-Mishbâh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemimpin dalam Islam

Khalifah

Kata khalîfah menurut Quraish Shihab berarti menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang sesudahnya. Menurutnya ada keterkaitan antara ayat yang berbicara tentang nabi Adam as dan nabi Daud as terkait makna khalîfah di sini. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun. Dari sini Quraish Shihab mengambil kesimpulan bahwa; pertama, kata khalîfah digunakan al-Qurân untuk siapa yang diberi kekuasaan baik dalam lingkup luas maupun terbatas. Kedua, seseorang khalîfah dapat melakukan kesalahan pula maka diperingatkanlah mereka agar tidak mengikuti hawa nafsunya. Ia menambahkan bahwa khalîfah itu adalah tugas manusia yang merupakan instruksi langsung dari Allah yang memberi tugas tersebut, dengan kata lain sang khalifah harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanahkan oleh pemberi tugas itu.

Sedangkan Sayyid Quthb berpendapat bahwa kekhalifahan di muka bumi ini

merupakan kehendak Allah yang memang sengaja manusia diciptakannya untuk mengendalikan makhluk ciptaan-Nya, menggali kekuatan, potensi, kandungan maupun muatan-muatan lainnya. Menurutnya Allah telah meletakkan manusia pada posisi yang sebaik-baiknya dalam kedudukan makhluk ciptaan-Nya. Bisa kita perhatikan bahwa segala sesuatu perubahan yang terjadi di atas permukaan bumi ini pastilah karena ulah tangan manusia, tidak karena hewan atau pun makhluk lainnya. Oleh karena itulah banyak pula perbuatan manusia dalam pengelolaan alam ini yang melanggar aturan, menyeleweng dari cara yang benar. Sehingga ia juga merupakan makhluk yang banyak salah dan khilafnya. Maka dari itu pada surah Shâd Allah memperingatkan manusia melalui kisah Nabi Daud agar berhati-hati dalam bertindak, dan agar tidak terkontrol oleh hawa nafsu dalam mengemban amanah ini.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwasannya manusia memang diciptakan secara khusus oleh Allah swt daripada makhluk lainnya. Ini dibuktikan bahwa ia meletakkan akal bagi manusia, sebuah kecerdasan yang mampu mengubah wajah alam semesta ini, yang makhluk lain tak mampu melakukannya. Maka diletakkan manusia dalam posisi sebagai khalîfah, pemegang kuasa di atas bumi untuk mengelola dan mengatur makhluk lainnya. Dengan adanya akal ini manusia mampu berbuat sesukanya, se-kreatifnya, namun dengan banyaknya pekerjaan banyak pula salahnya dalam bekerja. Maka Allah memberikan nasehat pada manusia agar bekerja sebagai khalifah dengan petunjuknya dan agar berhati-hati dengan hawa nafsunya, karena hawa nafsu tidak akan melahirkan apapun kecuali kerusakan dan kesalahan lainnya.

Ulu al-Amri

Menurut Quraish Shihab kata ûli al-amr terdiri dari dua kata yaitu ûli yang berakar kata waliy yang bermakna pemilik atau pengurus. Dan kata yang kedua yaitu al-amr yang berarti perintah atau urusan. Dan dapat disimpulkan bahwa ûli al-amr yaitu orang-orang yang berwewenang penuh dalam urusan kaum muslimin. Mereka adalah para penguasa/pemerintah, seorang pemimpin, bahkan lebih luas lagi jika dimaksudkan sebagai ahli dalam suatu urusan seperti ulama yang dapat dijabarkan kepada ahli fiqih, ahli hukum dan ada yang berpendapat bahwa ûli al-amr adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.

Sedangkan menurut Sayyid Quthb bahwa segala perkara kehidupan manusia hendaklah selalu dikembalikan kepada Allah swt semata. Dengan mengikuti jalan yang telah diajarkan Rasul-Nya. Namun dengan seiringnya perjalanan dan kemajuan dalam setiap masanya perlulah akal-akal tersebut memiliki satu panduan dari akal pemersatu yang mampu mengarahkan akal-akal lainnya. Akal yang diikuti itulah yang dimaksud ûli al-amri. Menurutnya ûli al-amri bagi umat Islam adalah harus dari umat Islam sendiri, yang telah memenuhi syarat iman dan batasan Islam. Juga ûli al-amri yang mengesakan Allah sebagai pemilik kedaulatan hukum dan hak membuat syariat bagi seluruh manusia.

Dari pemaparan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa ûli al-amri adalah sosok pemimpin yang taat pada Allah dan Rasul-Nya dalam membimbing manusia. Ûli al-amri bermakna luas ia nya tidak sebatas pemimpin, melainkan juga para tokoh-tokoh masyarakat, para ahli di bidang ilmu masing-masing. Seorang ûli al-amr bagi umat Islam ini haruslah orang yang kokoh imannya, berakhlak seperti Rasulullah, dan selalu mengutamakan hukum Allah di atas segala hukum. Dan juga memiliki kemampuan untuk memimpin para ûli al-amr yang lainnya.

Imam

Seorang pemimpin dalam masyarakat atau pengikutnya selalu memiliki posisi terdepan, ia adalah kepala yang diikuti, ia adalah otak bagi pelaksanaan kegiatan dan gerakan masyarakatnya, ia pun tempat kembali segala permasalahan masyarakatnya. Kata imâm berakar kata dari huruf hamzah dan mîm, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, di antaranya ialah pokok, tempat kembali, jama'ah, waktu, dan maksud. Kata Imâm menurut penafsiran Quraish Shihab yaitu terambil dari kata amma-ya ummu yang berarti menuju,

menumpu atau meneladani. Dari akar kata sama lahir antara lain kata umm, yang berarti ibu atau imam yang maknanya pemimpin kerena keduanya merupakan teladan, tumpuan pandangan dan harapan.

Penulis menyimpulkan bahwa seorang pemimpin memiliki peranan penting dalam mempengaruhi sikap, mental dan pandangan para masyarakat dan pengikutnya, hal ini dikarenakan ia menjadi panutan bagi mereka. Masyarakat akan mengikuti ucapan, tindakan dan sikap yang dilakukan oleh pemimpin tersebut. Maka seorang pemimpin haruslah sadar dengan posisinya yang penting di depan masyarakatnya sebagai panutan, teladan bagi mereka.

Malik

Menurut Quraish Shihab, kalimat mâlik terdiri dari huruf mim, lam dan kaf yang mengandung makna, kepemilikan, kekuatan, kemampuan dan otoritas. Kata malik diartikan sebagai raja yang memiliki kekuasaan terhadap sesuatu. Allah adalah Mâliku al-mulki raja dari seluruh raja, penguasa atas segala penguasa, kuasa-Nya seluruh dunia dan seisinya ini. Allah adalah sumber segala kepemilikan, Dia mengetahui segala seluk beluk ciptaan-Nya. Mulai dari menciptakan, menghidupkan, menggerakkan sampai mematikan semua itu berada di bawah kuasa-Nya.

Sedangkan menurut Sayyid Quthb, Allah swt adalah raja diraja, yang kekuasaannya meliputi segala kekuasaan di dunia ini, Dialah pemilik kerajaan tanpa ada sekutu bagi-Nya. Namun demikkan Dia meminjamkan kekuasaannya kepada para raja-raja. Kekuasaan mereka hanyalah pemberian sementara, dan dapat dicabut kapan pun masanya jika Dia menghendaki. Sehingga tiada satu pun kekuasaan di dunia ini yang bersifat mutlak. Jika seorang peminjam melakukan pelanggaran atas kekuasaan yang dipinjamkan maka wajib bagi seorang mukmin untuk mengembalikannya kepada Allah.

Syarat-Syarat Seorang Pemimpin
Beragama Islam

Untuk permasalahan bagaimana syarat-syarat seorang pemimpin dalam Islam, ada banyak problema terdapat di dalamnya. Di antaranya yaitu terkait bagaimana kondisi iman dan agama yang dipegang oleh seorang pemimpin tersebut, baik dia itu seorang yang non muslim ataukah ia seorang muslim namun kurang keshalehannya. Pada bab ini akan kita bahas lebih lanjut perkara seorang pemimpin non muslim, dan bagaimana sikap dalam menghadapinya.

Masalah ketaatan kepada seorang pemimpin yang tidak sejalan dengan ajaarn Islam telah ditetapkan oleh Allah dalam surah Ali Imrân ayat 28;

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).” (QS. Ali Imrân: 28)

Penulis setuju dengan pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ini adalah larangan keras dari Allah kepada orang yang beriman untuk mengikuti dan berlindung dibawah naungan atau pertolongan dari orang kafir sehingga patuh dan menaati segala perintahnya. Salahnya adalah jika orang mukmin menggantungkan hidupnya kepada orang kafir yang tidak memiliki ikatan kepada Allah, padahal Allah-lah satu-satunya yang memberikan rizki kepada hamba-Nya dan mengatur kehidupan hamba-Nya.Tentu tidak ada tali hubungan antara seorang hamba yang menggantungkan hidupnya kepada orang kafir yang tidak memiliki kesinambungan kepada Allah.Maka tidak sampai pulalah rahmat Allah kepada hamba tersebut. Itu tandanya jika kita tunduk kepada orang kafir, maka sama artinya kita menjauh dari Allah.

Penggunaan kâfir memang luas maknanya dalam Islam, bahkan hanya ingkar dengan

nikmat Allah pun sudah termasuk kategori kâfir. Karena inti dari kâfir ialah bertentangan dengan ajaran agama. Demikian pula dengan dengan orang Islam yang melakukan aktivitas bertentangan dengan tujuan ajaran Islam. Boleh jadi dia beragama Islam, berbuat baik, bersahabat, namun dibalik itu ia bekerja demi kepentingan lain selain untuk umat. Mereka itu lah orang munafik, musuh dalam selimut yang justru lebih berbahaya dari orang kafir tersebut.

Quraish Shihab pun sependapat dengan Sayyid Quthb bahwa ayat ini pun menggambarkan bagaimana Allah mencela orang yang rela tunduk di bawah perintah orang kafir, bahkan bisa dikatakan bahwa orang itu meninggalkan Allah, dalam arti lain dinyatakan kafir. Logikanya adalah barang siapa yang berteman dengan musuh Allah dan dengan sengaja melakukan tindakan yang merugikan penganut agama Allah maka ia termasuk dalam musuh Allah, dan dia tidak akan mendapatkan pertolongan dari Allah sedikit pun melainkan azab yang pedih atas pengkhianatannya.

Sayyid Quthb bersikeras bahwa wajib hukumnya seorang pemimpin bagi kaum muslim adalah dari golongan muslim itu sendiri, yang berani menegakkan undang-undang Allah di atas segala undang-undang buatan manusia. Adapun jika seorang Muslim mengangkat seorang pemimpin dari kalangan non-Muslim maka ia dikatakan keluar dari golongan muslim, hal ini dibuktikan bahwa ia lebih memilih mengikuti orang kafir yang menafikan undang-undang Allah. Karena menurutnya, tidaklah pantas seorang muslim menggantungkan segala kepentingannya kepada orang yang tidak taat, tidak tunduk pada ajaran Allah, sedangkan Allah-lah yang mengatur rizki, dan menolong hamba-Nya dalam masalah-masalahnya.

Berbeda dengan Sayyid Quthb, Quraish Shihab justru memberikan kelonggaran dalam memahami taqiyyah. Beliau mengutip pendapat Dr. Muhammad Sayyid Thanthawiy mantan mufti Mesir yang membedakan musuh Islam menjadi dua jenis.Yang pertama, yaitu musuh yang dilandasi karena perbedaan agama, dan yang kedua yaitu musuh yang karena motivasinya adalah duniawi seperti harta dan kekuasaan.

Dalam menyikapi musuh yang pertama, jika seorang muslim itu terusik aktivitas keagamaannya maka wajib hukumnya untuk berhijrah dari wilayah tersebut ke tempat yang lebih aman. Namun jika ia memiliki kepentingan yang memaksanya harus tinggal di bawah naungan orang kafir tersebut, maka ia diizinkan untuk taqiyyah dibenarkan baginya untuk bertempat tinggal diwilayah tersebut dan berpura-pura mengikuti kehendak yang mengancamnya selama darurat, sambil mencari cara untuk menghindar dari pemaksaan tersebut.

Adapun dalam menghadapi musuh yang terobsesi dengan kehidupan duniawi, boleh pula ia taqiyyah, namun harus menunjukkan perlawanan dengan halus, yaitu dengan berdebat dan tetap menjaga kehormatannya dalam memperjuangkan nilai Islam di hadapan musuhnya. Menurut penulis tindakan ini berlaku pula diterapkan dalam menghadapi orang Islam yang kurang keshalehannya tersebut.

Intinya adalah ajaran Islam tidak pernah melarang umatnya untuk mu'âmalah bi al-hasanah kepada mereka yang non-muslim, selama mereka tidak mengusik atau memeranginya. Akan tetapi, al-walâ' (kesetiaan dan loyalitas) itu hanyalah kepada Allah swt semata. Maka pantaslah azab yang pedih sebagai hukuman bagi orang yang menjual kesetiaannya kepada selain Allah.

Laki-Laki

Di masa modern ini, banyak sekali perkara-perkara politik bergejolak di Indonesia, mulai dari masalah agama calon pemimpin, kapasitas dan skill kepemimpinan, bahkan jenis kelamin pun menjadi perdebatan dalam penilaian calon pemimpin masa kini. Namun pada dasarnya agama Islam sudah mengaturnya dalam ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad melalui risalahnya.Islam selalu menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam kehidupan manusia dari seluruh segi permasalahan kehidupan, tak terkecuali dalam masalah kepemimpinan.Dalam hal kepemimpinan ini Islam telah membagi tugas manusia berdasarkan kodrat dan kemampuannya masing-masing.Kepemimpinan merupakan tugas

yang beruhubungan dengan tanggung jawab besar yang membutuhkan kekuatan dan kemampuan yang besar pula dalam mengemban amanat ini.Maka seyogyanya seorang laki-laki sebagai makhluk yang dikaruniai oleh Allah berupa kekuatan, mental dan fisik yang mumpuni untuk mengemban amanah sebagai pemegang kepemimpinan di segala segi kehidupan, baik dari skala kecil, keluarga, organisasi, maupun suatu negara.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..." (QS. al-Nisâ': 34)

Menurut Quraish Shihab, melihat konteks surah al-Nisâ' ayat 34, beliau berpendapat bahwa kaum laki-laki adalah qawwâmûn pemimpin, pembimbing bagi kaum wanita. Maka karena hakikat inilah laki-laki diberikan kelebihan secara kodrati dari Allah berupa fisik yang kuat hati yang keras agar dapat membawa kaum wanita kepada tujuan yang besar yaitu kebahagiaan dan menafkahi mereka.Maka dari itu kewajiban wanita adalah untuk taat dan mematuhi perintah laki-laki.

Adapun makna Qawwâmun pada surah al-Nisâ' Quraish Shihab menerangkan bahwa kalimat tersebut berasal dari kata qâim yang bermakna orang yang melaksanakan tugas dengan sempurna, berkesinambungan dan terus menerus. Quraish Shihab mengakui bahwa kalimat itu memang sering kali diartikan sebagai pemimpin. Namun menurutnya kalimat pemimpin tidaklah cukup mewakili makna tersebut melainkan ia lebih luas lagi, ia mencakup pula pada sisi lain disamping kepemimpinan, seperti pemenuhan kebutuhan, perhatian pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan. Quraish Shihab menambahkan kepemimpinan itu adalah tugas yang harus diemban oleh orang yang memiliki kafâah, kemampuan yang mumpuni dalam urusannya. Allah menetapkan laki-laki sebagai seorang pemimpin dengan dua pertimbangan pokok, yaitu;

Pertama yaitu Bimâ fadhdhala-llâhu ba'dhahum 'alâ ba'dh/karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, yakni setiap manusia memiliki keistimewaan masing-masing. Namun keistimewaan seorang laki-laki lebih menunjang untuk memegang kepemimpinan dari pada keistimewaan wanita yang memang sebagai wadah yang lebih kepada kelembutan, pemberi rasa damai, serta penenang bagi laki-laki. Itulah kodrat yang telah ditetapkan Allah ke dalam jiwa hamba-Nya yang tergambar dalam watak dan kepribadian masing-masing. Bahwasanya Allah telah menciptakan bentuk manusia itu sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

Sedangkan menurut Sayyid Quthb bahwa surah al-Nisâ ayat 34 ini berbicara tentang peran penting masing-masing manusia dalam keluarganya. Sosok laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga, dan wanita sebagai penunjang perjuangan laki-laki serta pendidik anak-anaknya. Menurutnya ini adalah manhajRabbani yang telah ditetapkan Allah, yakni manusia bertugas dalam keluarga dan masyarakatnya sesuai dengan fitrahnya. Laki-laki memiliki sifat dan watak yang keras, tegas, serta saraf dan fisik yang kuat untuk melakukan pekerjaan yang berat untuk mencari nafkah. Sedangkan wanita diberi watak dan fisik yang menunjukkan kelembutan dan kasih sayang sehingga mampu menjadi sandaran bagi jiwa yang keras tersebut, juga menjadi sosok perawat bagi anak-anaknya.

Tugas seorang laki-laki itu berat, ia nya menjadi seseorang yang menghidupi, menafkahi, serta menjaga ketentraman dan keamanan keluarganya dari ancaman luar. Begitu pula wanita memiliki tugas berat pula, ianya yang harus mengandung, mengasuh anak, begadang untuk menjaga anak, serta mendidik mereka. Semua itu adalah bukti kebesaran Allah, dengan tugas ini Allah memuliakan keduanya, laki-laki menjadi pemimpin dan memperjuangkan masa depan keluarga seluruhnya, sedangkan wanita menjadi bagi kebahagiaan suami dan penentu masa depan anaknya.

Sayyid Quthb menerangkan bahwa dua unsur (kodrat dan kekhususan) secara fisik dan mental yang dimiliki laki-laki itulah yang menjadikannya cocok dalam mengemban amanah sebagai sosok pemimpin dalam keluarganya. Keadilan Allah-lah yang menjadikan laki-laki di

atas wanita dalam hal kepemimpinan, Dia menjadikan laki-laki dan wanita sebagai pelengkap satu sama lainnya, dan mendukung tugas satu sama lainnya.

Diutamakannya laki-laki dalam kepemimpinan dalam organisasi keluarga ini adalah dikarenakan laki-laki memang sengaja diciptakan Allah dengan kodrat yang sedemikian rupa. Dengan alasan keharmonisan dan keindahan hidup berkeluarga tidak akan berjalan tanpa ada kepemimpinan. Begitu pula berlaku dalam kehidupan berorganisasi lainnya. Berbeda dengan wanita yang tidak diciptakan untuk memimpin, adalah suatu kezaliman apabila memikul tugas yang berat ini dan membebaninya dengan tugas-tugas kewanitaan yang berat lainnya.

Kesimpulan yang dapat kita ambil bahwasannya Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kodrat dan kekhususan, baik dari sisi fisik, mental, dan kepribadiannya masing-masing. Atas dasar kodrat dan kekhususannya inilah manusia memiliki tugas alami dengan sendirinya. Laki-laki untuk pekerjaan berat terutama dalam kepemimpinan dan nafkah begitu pula dengan perempuan untuk pekerjaan yang membutuhkan perasaan serta kelembutan. Sama-sama berat, sama-sama punya tanggung jawab besar, namun dalam lingkup dan kondisi yang berbeda sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Dalam kepemimpinan sudah sepantasnya seorang laki-laki memegang amanah ini, adapun wanita sebisa mungkin agar tidak membebankan dirinya dengan ikut turut serta dalam hal kepemimpinan ini. Namun meski demikian Rasulullah mengatakan bahwa wanita itu juga seorang pemimpin, dia adalah pemimpin bagi harta dan segala kepemilikan suaminya.

Perbandingan kedua Tafsir

Keikhlasan	
Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân	**Tafsîr al-Misbâh**
a) Ikhlas berarti memurnikan b) Hakikat agama yang lurus ialah beribadah hanya dengan memurnikan niat dan tujuan hanya kepada Allah semata	a.) Ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih atau semacamnya
Menunaikan Amanah dan Berlaku Adil	
Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân	**Tafsîr al-Misbâh**
a) Amanah merupakan salah satu manhaj Islam yang utama dalam kehidupan manusia b) ia merupakan salah satu tanggung jawab terberat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, bahkan makhluk lain pun tidak sanggup untuk memikulnya. c) Amanah itu adalah : amanah Syahadat (iman), dan amanah *muâmalah ma'a al-nâs* d) Amanah syahadat/Iman yaitu amanah untuk menjalankan perintah Allah untuk menegakkan ajaran-Nya dan Rasul-Nya dimuka bumi ini dengan beribadah dan menjauhi larangan-Nya e) Amanah muamalah yaitu amanah yang disalurkan kepada manusia, seperti amanah pemimpin atas rakyatnya, laki-laki atas keluarganya dan lain sebagainya.	a) Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanat adalah lawan kata dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikan itu. b) Amanah merupakan asas adanya keimanan dalam hati seseorang c) Amanah adalah sendi interaksi yang akan menciptakan kedamaian dalam jiwa manusia d) Amanah tak sebatas material namun amanah itu luas pengertiannya, terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam lingkungan e) Berlaku adil seperti yang diajarkan oleh Allah dan Rasulullah, tanpa memihak kecuali kebenaran, tidak pilih kasih baik di antara lawan ataupun kawan

f) Keadilan adalah hak untuk seluruh manusia, tidak berbatas oleh agama, suku, ras, atau pun usia.	f) Amanah dan keadilan merupakan cara Allah mendidik manusia. Allah akan selalu memperhatikan setiap manusia atas amanah dan keadilannya, dan kelak dua hal ini akan diminta pertanggung jawabannya di hari kiamat kelak
Mengembalikan Perkara Kepada Allah dan Rasulullah	
Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân	**Tafsîr al-Misbâh**
a) Dalam menjalankan amanahnya setiap manusia pastilah memiliki perbedaan dalam fikiran dan tindakannya, maka untuk mempersatukan fikiran dan tindakannya diperlukanlah jiwa menuntuun dan mempersatukan fikiran dan tindakan tersebut. Jiwa pemersatu itu adalah satu hukum yang harus di pegang oleh manusia yaitu ajaran Allah dalam al-Qurân, sunnah Rasulullah, dan sosok ûli al-amr (pemimpin atau pemangku kepentingan). b) ûlial-amr dari kalangan orang-orang mukmin yang telah memenuhi syarat dan juga yang taat pada Allah dan Rasul-Nya. Pemimpin yang mengesakan Allah SWT sebagai pemilik kedaulatan hukum dan hak membuat syariat bagi seluruh manusia, menjadikan hukum-Nya di atas segala hukum. c) Kedaulatan hukum hanya milik Allah, Rasul pun memilik perintah dan ajaran yang tidak pernah beliau landasi dengan hawa nafsu. d) Siapapun bisa menjadi ûli al-amr, meski budak sekali pun. Selama ia taat, memiliki kemampuan dan dapat dipercaya. e) Ketaatan pada ûli al-amr wajib hukumnya selama ia memerintahkan kepada kebaikan. Begitu pula sebaliknya wajib meninggalkannya selama ia melakukan perbuatan yang melanggar dan keluar dari jalan yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.	a) Allah memerintahkan kepada pemimpin dan anggota masyarakatnya secara luas untuk taat dan tunduk kepada Allah, Rasul-Nya serta kepada ûli al-amr di antara masyarakat tersebut. b) Wajib mengikuti keputusan ûli al-amr, yaitu orang yang berwenang menangani urusan-urusan umat, dengan syarat mereka merupakan bagian dari orang mukmin dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya c) Penyatuan perintah untuk taat pada Allah dan Rasul-Nya bermakna bahwa perintah Allah itu wajib hukumnya dan bahwasannya perintah Rasulullah itu juga merupakan perintah tanpa syarat, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasulullah yang salah atau keliru, dan tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah swt. d) uli al-amr yaitu orang-orang yang berwewenang penuh dalam urusan kaum muslimin. Mereka adalah para penguasa/pemerintah, seorang pemimpin, bahkan lebih luas lagi jika dimaksudkan sebagai ahli dalam suatu urusan seperti ulama yang dapat dijabarkan kepada ahli fiqih, ahli hukum. Ada pula yang berpendapat bahwa *uli al-amr* adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. e) Ayat ini juga menggambarkan dalil-dalil hukum syariat yang empat; al-Qurân, Sunnah, *Ijma',* dan *Qiyâs* yang dilandasi dengan *ijtihad*.
Musyawarah	
Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân	**Tafsîr al-Mishbâh**
a) Merupakan fitrah manusia sifat yang menginginkan kelemah-lembutan dan penyayang, Jika seorang pemimpin itu bersikap keras dan otoriter maka jelaslah sudah manusia itu akan benci bahkan menjauh dari pemimpin tersebut. b) Musyawarah adalah salah satu contoh gambaran pribadi Rasulullah yang lemah-lembut tersebut, beliau tidak pernah	a) Musyawarah hanya diterapkan untuk hal-hal peperangan dan urusan dunia, tidak untuk urusan syariat atau agama. Karena syariat dalam al-Qurân tidak perlu diperdebatkan. Musyawarah hanyaditerapkan untukperkara-perkara baru yang terbaharukan oleh situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, sehingga pelaksanaan musyawarah selalu

mengedepankan emosi dalam menyelesaikan suatu masalah

c) Syura merupakan *mabda' asasi* 'prinsip dasar' di mana *nizham* Islam tidak ditegakkan diatas prinsip lain. Adapun bentuk syura beserta implementasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku di kalangan umat dan kondisi yang melingkupi kehidupannya.
d) Musyawarah akan menciptakan hasil terbaik meskipun nantinya tidak menghasilkan kebaikan. Seperti halnya Rasulullah yang tetap mengikuti hasil musyawarah meski beliau tahu akan akibat dari keputusan tersebut. Karena kelak peristiwa ini akan menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam.
e) Setelah bermusyawarah maka yang dilakukan oleh orang beriman adalah tawakkal atau menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah swt yang diikuti dengan usaha untuk merealisasikannya.
f) Budaya Musyawarah bukanlah produk Islam melainkan sudah ada sejak lama, ini terjadi dalam lingkup kecil sekalipun antara dua orang, antara keluarga, suku, bahkan bangsa.

berubah-ubah dan fleksible dari masa ke masa.

b) Kepribadian yang lemah-lembut dan penyayang ini adalah bukti bahwa Allah swt sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw. dengan tujuan agar umatnya kelak menjadikan beliau sebagai panutan atau *uswah hasanah* dalam akhlak mereka. Bahkan totalitas wujud beliau sesungguhnya merupakan suatu anugrah, karunia, dan rahmat dari Allah bagi seluruh alam.
c) Memang faktanya hasil keputusan musyawarah tidaklah mesti berhasil baik, namun bukan berarti sistem musyawarah itu buruk.
d) Kata musyawarah diambil dari akar kata *syawara* yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Definisi sederhana dari musyawarah ialah mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat lain. Dengan kata lain melalui usaha musyawarah ini diharapkan suatu perkara dapat diselesaikan dengan mengambil pilihan solusi yang terbaik dari berbagai macam solusi dan ide penyelesaian yang dikemukakan oleh peserta musyawarah tersebut.
e) Hal-hal yang dimusyawarahkan oleh golongan tersebut hanyalah urusan-urusan yang menjadi kepentingan golongan tersebut saja. Oleh karena itu, boleh jadi hanya beberapa orang saja yang mengikuti musyawarah tersebut. Yaitu orang-orang yang memiliki kepentingan dan mengetahui permasalahan itu saja. Bisa jadi, karena memang masalah itu bersifat rahasia.
f) Al-Qurân tidak memberikan patokan dalam bermusyawarah, hal ini menunjukkan bahwa musyawarah dilakukan secara fleksibel menyesuaikan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat yang melaksanakannya.
g) Musyawarah diadakan dalam keadaan hati yang terbuka dan sikap lemah lembut. Bagi seorang pemimpin dalam musyawarah, hal yang harus dihindari adalah keras kepala dan perkataan yang kurang mengenakkan. Untuk menjaga perasaan peserta lainnya.
h) Setelah bermusyawarah hal yang dilakukan adalah bekerja sama dengan para mitra dalam

	bertindak dan juga bertawakkal atau menyerahkan hasil kepada Allah swt.
Menyeru Kepada Jalan Allah	
Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân	**Tafsîr al-Mishbâh**
a) Dakwah bermakna seruan untuk menuju pada jalan (ajaran) Allah. b) Berdakwah merupakan *manhaj* bagi para Rasul untuk menyampaikan *risalah ilahiah*. Allah mengajarkan mereka metode dalam berdakwah agar mengena dan tepat sasaran. c) Metode dakwah: dengan *hikmah*, dengan *mau'izhah hasanah*, dan dengan penolakan/bantahan dengan cara yang baik. d) Berdakwah dengan *hikmah* haruslah dengan wasilah yang baik pula, jangan berlebihan dalam semangatnya, motivasinya, ataupun *ghirah*-nya, agar tidak melupakan sisi hikmah yang akan diserap oleh objek dakwah. e) Berdakwah dengan *mau'izhah hasanah* adalah dengan nasehat yang baik yang mengena di hati dan tanpa membentaknya, mencacinya, atau menyakitinya dengan kata-kata yang menyinggung perasaannya. f) Berdakwah juga perlu debat untuk mempertahankan dan membela argumen sendiri, maka berdebatlah dengan cara yang baik. Berdebat tanpa ada tindakan yang menzhalimi orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga, seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Tetapi, berusaha untuk menyadarkannya dan juga menyampaikan kebenaran kepadanya. g) Setelah berusaha untuk berdakwah maka hal yang terakhir dilakukan seorang dai adalah bertawakkal kepada Allah, karena sesungguhnya ia hanyalah wasilah dan hidayah itu hanyalah dari Allah semata. h) Berdakwah tujuan utamanya italah *amar makruf nahi munkar*, menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Inilah hakikat jati diri umat Islam sesungguhnya. i) Umat Islam adalah umat terbaik untuk melakukan misi ini, dikarenakan ajarannya murni dari Allah dan telah disempurnakannya. Ini lah keutamaan umat Islam dari pada umat nabi-nabi terdahulu.	a) Allah mengajari Rasulullah tentang cara berdakwah yang efektif berdasarkan tingkat sosial dan kecerdasan fikiran objek dakwah tersebut b) Terhadap cendikiawan atau orang yang memiliki pengetahuan berdakwahnya dengan *hikmah*, yaitu dengan berdiskusi, berdialog, dan bertukar pendapat dengan mereka tapi tanpa mengurangi kehormatan mereka denga tutur kata yang baik. c) Terhadap orang awam, berdakwahnya adalah dengan menggunakan *mau'idzohhasanah*, yaitu dengan memberikan permisalan dan perumpamaan yang mudah dicerna oleh fikiran mereka yang masih sederhana. d) Terhadap *ahli kitab* berdakwahnya menggunakan *jidâl*, yaitu dengan berdebat, namun tetap dengan retorika yang baik, tidak mencaci atau menyinggung perasaan dengan perkataan yang kurang mengenakkan. e) *Hikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan, kebaikan dan kemudahan yang besar atau lebih besar. f) Kata *Mau'izhah* berarti nasehat atau uraian yang menyentuh hati yang dapat mengantarkan seseorang kepada kebaikan. g) Kalimat *jidâl* bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

j) Misi utama sebagi umat terbaik ini memberi pesan bahwa umat Islam ini harus berani maju ke depan untuk memegang kepemimpinan di bumi ini agar *manhaj* kehidupannya sejalan dengan *manhaj* yang diajarkan oleh Allah swt. k) Kepemimpinan tidak boleh jatuh ke tangan orang kafir, karena hanya umat Islamlah yang memiliki tanggung jawab langsung dari Allah untuk maju ke depan dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar yaitu jalan yang lurus yang tak terdapat kemungkaran di dalamnya. l) Jika sudah memegang kepemimpinan, maka bertindaklah sesuai dengan petunjuk dari Allah, mengajak kepada kebaikan, menaati segala perintah Allah mulai dari shalat, zakat, dan syariat lainnya.	h) Umat Rasulullah adalah umat terbaik, ini dikarenakan mereka benar-benar melakukan apa yang diajarkan oleh Allah melalui utusan-utusan-Nya. i) Tujuan utama diciptakannya umat ini adalah untuk menyeru manusia kepada kebaikan, yaitu perilaku luhur yang diridhai Allah danjuga untuk selalu mencegah keburukan yang bertentangan dengan nilai luhur berupa kemaksiatan. j) Umat ini juga menjadi umat yang mulia karena iman kuat dan karena syariat mereka telah sempurna. k) Tugas seorang pemimpin ialah untuk taat dan patuh kepada Allah swt, agar ia mendapat petunjuk dari-Nya dalam setiap tindakannya. Sehingga dengan petunjuk dari Allah ia diberi kekuatan untuk dapat memimpin manusia, mengarahkan masyarakatnya kepada kebaikan, serta mengantar mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. l) Seorang pemimpin berperan sebagai *Imâm* orang yang terdepan, ia adalah teladan bagi para pengikutnya, masyarakatnya. Maka hendaklah seorang pemimpin itu shaleh dan rajin menjalankan syariat Allah dan hanya kepada Allah ia berserah diri dan mengabdikan dirinya.
Bekerja Keras dan Kreatif	
Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân	**Tafsîr al-Mishbâh**
a) Ayat ini (Taubah: 105) memiliki kaitan erat dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang taubat. b) Taubat yang sesungguhnya bukan hanya sekadar dengan lisan dan hati semata, namu ia juga harus tercerminkan dari perbuatan dan tingkah laku setelah bertaubat.	a) Ayat sebelumnya membahas tentang zakat dan taubah, keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Zakat sebagai pembersih materi dari dosa dan taubah pembersihan diri. b) Dan setelah seseorang itu membersihkan diri dari hal-hal kotor yang menghambat dirinya untuk dekat dengan Allah tersebut hendaklah

c) Mungkin benar hatinya menyesal dan bertaubat, namun untuk membuktikan kesungguhan taubatnya di mata manusia ia juga harus memperbaiki kesalahan yang dahulu pernah dilakukannya dengan banyak berbuat kebajikan, dan juga merubah sikapnya yang selama ini telah salah.
d) Sesungguhnya perbuatan baik itu dilihat oleh Allah dan Rasulullah beserta umat mukmin lainnya, mereka pun akan memberikan persaksian atas amal-amal perbuatannya tersebut. Dan Allah pun akan memperlihatkan amal tersebut dihadapan pelakunya di hari akhirat kelak.

taubat tersebut diikuti dengan amal-amal shaleh.
c) Melalui ayat ini Allah mengajurkan manusia agar banyak-banyak berbuat kebajikan yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.
d) Mengeluarkan zakat dan melakukan perbuatan shaleh adalah pelengkap taubat seseorang, penyuci dirinya juga sebagai wasilah nya untuk mendekatkan dirinya pada Allah.
e) Segala amal perbuatan baik maupun buruk selama di dunia akan dinilai oleh orang-orang yang beriman. Sedangkan diakhirat nanti akan diperlihatkan kepada pelakunya.

Berkata jujur

Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân

a) Orang mukmin sejati saat ia bersumpah ia akan selalu memegang sumpahnya dan tidak akan melanggarnya dalam keadaan apapun. Berbeda dengan orang munafik yang mana selalu mengingkari sumpah dan janjinya, karena memang begitulah tabiat asli mereka yang sangat sering melakukan pengkhianatan.
b) Orang yang setia pada janji/sumpahnya itu selalu ada saja ujiannya. Hal ini untuk mengetahui kesungguhan dan kekuatannya dalam memegang teguh kesetiaannya.
c) Maka jika telah tertunaikan janji tersebut, Allah pun akan membalas kesetiaannya dengan janji-Nya yang indah, yaitu berupa rahmat, ampunan dan juga surga di sisi-Nya.
d) Allah melarang orang-orang yang beriman untuk mengikuti dan percaya kepada perkataan orang munafik. Apalagi menyambung lidahkan perkataan mereka karena sifat mereka yang selalu berbohong dan mengatakan hal yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Sebagai orang yang beriman, hendaklah selalu berhati-hati dalam berkata dan pastikan kebenaran berita jika ingin menyebar luaskannya.
e) Allah menjamin akan menjaga orang-orang yang berkata benar, menuntun mereka, dan memperbaiki amal-amalan mereka.

Tafsîr al-Mishbâh

a) Ayat ini merupakan pujian dari Allah untuk sahabat-sahabat Rasulullah yang masih setia memegang janjinya untuk membela Allah dan Rasul-Nya sampai hembusan nafas terakhir. Meski mereka masih hidup dan kelak akan wafat di atas pembaringan, itu akan tetap dihitung sebagai tanda kesetiaan oleh Allah swt.
b) Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk mengatakan kejujuran dan mengungkapkan kebenaran yakni berucap dengan ucapan yang benar dan mengena sasaran.
c) Jika kelak menyadari kesalahannya dan kehilafannya, ingatlah bahwa Allah selalu membukakan pintu taubat bagi hamba-Nya
d) *Qaul sadîd* di sini bermakna perkataan yang diikuti dengan kebenaran, konsisten, dan tepat sasarannya.
e) Ucapan adalah pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebaikan maupun keburukan.
f) Dengan membiasakan diri untuk berucap dengan perkataan yang tepat/baik seseorang akan mendapatkan dampaknya yaitu perbaikan amal-amalnya. Maksudnya di sini yaitu ia akan berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
g) Keterbiasaan akan menciptakan perilaku pelakunya. Dengan begitu seseorang yang membiasakan dirinya mengucapkan kalimat-kalimat yang benar dan tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan, juga tidak mengucapkan perkataan yang mengakibatkan keburukan atau tidak bermanfaat.

KESIMPULAN

Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fî Zhilal al-Qurân dan Tafsîr al-Mishbâh

Quraish Shihab dan Sayyid Quthb sepakat bahwa kepemimpinan itu ada empat macam, yaitu; Khalîfah, Ûli al-Amr (jamak; Auliya'), Imâm dan Mâlik. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb sependapat bahwa bahwa seorang pemimpin adalah sebuah amanah, tanggung jawab, dan tugas yang sangat besar. Maka tugas ini haruslah dipegang oleh orang-orang yang memiliki kafâ'ah (kemampuan) baik dalam segi fisik yang kuat, mental, skill, dan muamalah dengan manusia. Maka seharusnya pemimpin itu adalah kaum laki-laki. Quraish Shihab bersikap tawaquf dalam masalah kepemimpinan wanita. Sedangkan Sayyid Quthb sendiri bersikeras menolak kepemimpinan wanita, alasannya karena wanita sudah memiliki tugas berat tersendiri, dan zalim apabila menambah bebannya dengan kepemimpinan ini. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb sepakat dalam pemikiran mereka bahwa pemimpin orang yang beriman haruslah orang beriman pula. Bukan sekadar Islam namun ternyata kurang imannya kurang keshalehannya. Karena sebenarnya pemimpin juga sebagai washîlah tali penghubung antara Allah dan hamba-Nya. Bagaimana bisa rahmat Allah sampai kepada hamba-Nya yang beriman jika ia memiliki pemimpin yang dzalim, pemimpin yang tak seiman, pemimpin yang tidak ada ikatan dengan Allah.

Etika Pemimpin Menurut Tafsir Fî Zhilal al-Qurân dan Tafsîr al-Mishbâh

Adapun setelah penulis meneliti penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab tentang syarat-syarat dasar dari pemimpin di atas, penulis menyimpulkan bahwa sifat-sifat yang setidaknya dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya yaitu; Ikhlas; yakni memurnikan niat dalam semua pekerjaannya hanya untuk beribadah mengabdi kepada Allah dengan melayani hamba-hamba Allah. Tanpa Amanah; menjaga kepercayaan serta sadar bahwa amanah ini akan dipertanggung jawabkan kelak, Taat kepada Allah, Rasul dan Ulî al-Amri, suka bermusyawarah, mampu menyeru kepada jalan Allah dan kebaikan, ia pun tekun bekerja keras dan kreatif, selalu berkata jujur agar terjaga kehormatan dan wibawanya

DAFTAR PUSTAKA

Abdussatar Fathullah Sa'id, al-Madkhal ilâ at-Tafsîr al-Maudhûi, Kairo: Dar-At-Tauzi'wan Nasyr Al-Islamiyyah, 1999

Abdussatar Fathullah Sa'id, al-Madkhal ilâ at-Tafsîr al-Maudhûi, Kairo: Dar-At-Tauzi'wan Nasyr Al-Islamiyyah, 1999.

Al-Hafni , Abdul Mun'im. Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta Selatan. 2009

Al-Khalidy, Shalah. Biografi Sayyid Quthb; "Sang Syahid" Yang Melegenda. Yogyakarta. Pro U Media. 2016

al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. al-Jamî' li Ahkâm al-Qur'ân (Mishr: Dar al-Katib al-Arabi, 1967), Cet.I h.263

Bukhori Abdu Shomad. Good Government; Kajian Tematik dalam Kitab Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân. Malang, UM Press. 2011

_____, Etika Pemerintahan Dalam Islam. Malang. UM Press. 2011

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Balai

Pustaka. Jakarta. 2003

Farid Abdul Khaliq, Fikih Politik Islam, Jakarta: Amzah, 2005

Farid Abdul Khaliq. Fikih Politik Islam. Jakarta: Amzah. 2005

Fathurroji. et. al. "Pemimpin Muslim Lebih Baik". Majalah Gontor, Edisi 11 tahun XIII. 2015

Fatonah Zakie. Tokoh Pembaharuan Di Mesir. PUSIKAMLA Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. 2012

Ghalia Indonesia, Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984

Griffin, Ricky W. Manajemen (terj.) Jakarta: Erlangga, 2003

Hakiki, Kiki Muhammad. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. PUSIKAMLA Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. 2013

_____. Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu Karya Muhammad Quraish Shihab.

Hasani Ahmad Said. Diskursus Munasabah Al-Quran; Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dan Penerapan Munasabah Dalam Tafsir Al-Mishbah. Jakarta. Lectura Press. 2014

Hery Sucipto, Ensiklopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qadhawi, (Jakarta: Hikmah, 2003), Cet.I

Hidayat, Nuim. Sayyid Quthb; Biografi dan kejernihan pemikirannya. Perspektif. Jakarta. 2005

Kartini Kartono. Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah kepemimpinan abnormal itu?, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

_____. Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân. Tafsir Al-Qur'ân Tematik; Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik. Penerbit Aku Bisa. Jakarta. 2009

Mardiyah. Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi. Malang, Aditya Media Publishing. 2015

Mauluddin Anwar et. al., Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab, Tangerang: Lentera Hati, 2015

Muhammad Chirzin. Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fizilalil Quran. Era Intermedia. Solo. 2001

Muhammad Syam'un Salim, "Makna Kepemimpinan". Majalah Gontor edisi 11 Tahun XIII. Maret 2016

Quthb, Sayyid. Tafsîr Fi Zhilâl al-Qurân, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, jil. XII.

_____. Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, jil. IX

_____. Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, jil. II

_____. Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, jil. X

_____. Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, jil. VII

_____. Tafsîr Fî Zhilâl al-Qurân, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, jil. VIII

Rifyal Ka'bah, Politik dan Hukum dalam Al-Quran, Jakarta; Khairul Bayan, 2005.

Rusjdi Ali Muhammad, Politik Islam; Sebuah Pengantar, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000

Shihab, Muhammad Quraish. Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân (Jakarta: Lentera Hati, 2002) jilid II

_____. Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân (Jakarta: Lentera Hati, 2002) jilid VII

_____. Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid XII

_____. Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân, Jakarta: Lentera Hati, 2002 jilid I

_____. Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân, Jakarta: Lentera Hati, 2002 jil. XV

Taimiyah, Ibnu. Pedoman Islam dalam Bernegara Bandung: CV. Diponegoro, 1967

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3. – cet. 2 – Jakarta : Balai pustaka, 2002.

Veithzal Rivai, Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. Bekal Untuk Pemimpin, Ponorogo: Trimurti Press, 2011.